

PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM FILM “FARHA” KARYA DARIN J. SALLAM (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)

Namira Rahmadhani¹, Nurchalis², Emi Suhemi³, Chairunnisa Ahsana AS⁴, Suraiya⁵

¹²³⁴⁵UIN Ar-Raniry Banda Aceh

*¹Corresponding email: 210502020@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perjuangan dan kegigihan tokoh utama perempuan dalam film Farha untuk melanjutkan pendidikannya, bagaimana bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi stigma masyarakat terhadap pernikahan, serta bagaimana bentuk perlawanan (resistensi) terhadap hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Objek kajian pada penelitian ini adalah film Farha (2021). Adapun data primer penelitian ini adalah film “farha” dalam bentuk dialog (tuturan tokoh) dan adegan tanpa dialog yang diperoleh dengan menyimak film secara berulang dan menuliskan data-data penting yang berhubungan dengan pendekatan feminisme. Sedangkan data sekundernya berupa data-data lain yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan berbagai sumber referensi lainnya.. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan studi kepustakaan, serta dianalisis menggunakan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi feminisme dalam film ini digambarkan melalui karakter utama Farha yang mampu berpikir secara kritis dan rasional, berani, dan kegigihannya dalam melanjutkan pendidikan, dimana terdapat ketimpangan gender yang dirasakan oleh tokoh utama perempuan terutama dalam hal pendidikan, kemudian bentuk stereotip yang berkembang pada masyarakat di desa mengenai pernikahan serta perlawanan tokoh utama ketika menghadapi hambatan berupa persetujuan untuk melanjutkan pendidikan ke kota karena keinginan ayahnya untuk menikahnya

Kata kunci : perjuangan, kritik sastra feminis, gender, film

ABSTRACT - This research aims to describe the form of struggle and persistence of the main female character in the film Farha to continue her education, the form of struggle of the main character in facing society's stigma against marriage, and what form of resistance there is to this. This research uses a descriptive-qualitative method using a feminist literary criticism approach. The object of study in this research is the film Farha (2021). The primary data for this research is the film "Farha" in the form of dialogue (character speech) and scenes without dialogue obtained by watching the film repeatedly and writing down important data related to the feminist approach. . Meanwhile, secondary data consists of other data obtained from books, articles, journals and various other reference sources. Data collection in this research used note-taking and literature study techniques, and was analyzed using identification, classification and drawing conclusions. The results of this research show that the representation of feminism in this film is depicted through the main character Farha who is able to think critically and rationally, is brave, and persistent in continuing her education, where there is gender inequality felt by the female main character, especially in terms of education. then the stereotypes that develop in rural communities regarding marriage and the main character's resistance when facing obstacles in the form of agreeing to continue his education in the city because of his father's desire to marry his daughter off.

Keywords: struggle, criticism feminist of literary, gender, film

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajinatif berupa hasil kreasi pengarang setelah melakukan cerminan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan dijelaskan lazimnya melalui media bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian diperdalam oleh pembaca, selalu berkaitan dengan bahasa (Imron Al-Ma & Farida Nugrahani, 2017.)

Setiap karya sastra memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda sesuai dengan makna dan tujuan tersendiri. Karya sastra lahir dan muncul untuk mengangkat berbagai masalah kehidupan, masalah sosial, masalah kemanusiaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, karya sastra tidak bisa dilepaskan dari proses kehidupan. Pada era dunia digital dan teknologi saat ini, sastra mengalami perkembangan yang pesat, pada era ini sastra tidak hanya dinikmati dalam bentuk tekstual namun juga bisa disajikan dalam bentuk visual, salah satunya adalah film (rismawati, 2020) Hal ini sejalan dengan pengertian film yaitu media audio visual yang ditujukan untuk menyampaikan pesan pada suatu kelompok tertentu.

Isu-isu feminisme sering kali menjadi topik hangat yang kerap diangkat oleh sastrawan dunia, khususnya dunia timur tengah. Banyaknya stigma dan stereotipe negatif yang sering disandangkan kepada kaum perempuan menjadikan isu ini menarik untuk diangkat. Di dunia perfilman misalnya, kemunculan film-film yang mengangkat isu feminisme pasti memiliki akar realita permasalahan yang sering dirasakan oleh kelompok lapisan masyarakat tertentu.

Pendekatan feminisme adalah bentuk perjuangan tokoh dalam mendapatkan kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan. Perjuangan kaum perempuan memang menarik untuk dibicarakan, salah satu penyebabnya karena dominasi kaum laki-laki sering memanfaatkan mereka. Bahkan jika mereka dipandang lebih rendah dan termaginalkan di tempat publik. Oleh karena itu, sosok perempuan memperjuangkan hak-haknya karena ingin terlepas dari dominasi ketermaginalan kaum patriarki (aulia, 2024). Bentuk perjuangan yang kerap digemborkan oleh perempuan adalah perjuangan dalam memperoleh hak pendidikan yang sama dengan laki-laki, hak kebebasan berpendapat, hak politik, sosial dan lainnya.

Kritik sastra yang disebut sebagai kritik feminis adalah salah satu jenis kritik sastra yang didasarkan pada perspektif feminisme yang menginginkan keadilan dalam setiap aspek eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Kritik sastra feminis menggabungkan berbagai perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams,

terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra), dan analitik (penulis perempuan) (Wiyatmi, 2012).

Pendekatan kritik sastra feminis merupakan salah satu dari sekian banyak teori yang dapat diterapkan dalam kajian penelitian sastra. Feminisme membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan perempuan. Perempuan dipinggirkan dan selalu dipandang kurang berharga dibandingkan laki-laki. Permasalahan perempuan meliputi kesenjangan gender, perjuangan perempuan, dan status perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Selain itu, teori feminis menunjukkan bahwa perempuan memperjuangkan hak-haknya secara penuh agar dapat memperjuangkan hal-hal yang diinginkannya.

Sekitar abad ke-18, gerakan feminisme mulai muncul. Feminisme menyadari bahwa wanita harus dibebaskan dari diskriminasi ras, gender, kelas, dan seksual. Feminisme mengakui nilai-nilai individu perempuan dan pengalaman dan tantangan mereka bersama. Feminisme berpendapat bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, dilahirkan dengan hak yang sama, dan karena itu mereka harus memiliki akses yang sama ke semua aspek termasuk ke dalam pendidikan. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan membantu orang lebih memahami diri mereka sendiri dan potensi mereka, serta menjadi lebih peka terhadap lingkungan mereka. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, serta untuk memajukan peradaban negara.

Namun, pada hakikatnya, dunia pendidikan masih dalam tahap berusaha untuk mencapai keadilan. Perempuan dan laki-laki dibedakan dalam hak belajar. Hak pendidikan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Wanita seringkali tidak dihormati dalam pengetahuan internasional dan saintifik. Dalam pengetahuan domestik, mereka lebih ditekankan. Namun, pria memiliki kebebasan untuk bereksperimen dan menemukan informasi. Mereka diberi otoritas atas posisi mereka.

Salah satu film yang mengangkat isu feminisme ini tertuang dalam sebuah film karya Darin J. Sallam yang berjudul "Farha". Film yang berlatar belakang di Palestina tahun 1948 menyisipkan realita sosial terkait ketimpangan yang terjadi dalam ranah pendidikan pada masa itu. Film "Farha" mengisahkan tentang seorang gadis perempuan bernama Farha. Dia merupakan anak dari seorang walikota di kotanya. Berbeda dengan gadis yang lain, Farha kerap kali menghabiskan waktunya untuk membaca dan belajar disaat gadis seusianya memilih menghabiskan waktunya untuk bermain. Farha memiliki seorang teman dekat yang bernama Farida, berkat cerita dan ajakan dari Farida, Farha pun tertarik untuk melanjutkan

pendidikannya ke kota tempat Farida dan keluarganya tinggal. Farha pun membicarakan hal tersebut kepada ayahnya. Namun, dikarenakan faktor sosial dan kebiasaan yang ada pada masyarakat sekitar, awalnya Farha tidak diberikan izin untuk melanjutkan sekolah di kota, ia malah disuruh untuk menikah dengan lelaki pilihan ayahnya. Hal ini semakin pelik, ketika guru mengaji Farha pun mulai turun tangan, ia tidak membenarkan muridnya untuk pergi sekolah ke kota dan menyuruhnya untuk tetap tinggal di desa dan menikah. Dibalik itu semua, film Farha juga menceritakan tentang peristiwa Nakba 1948, bagaimana pembantaian yang terjadi di desa tempat Farha tinggal.

Pendekatan ini berfokus pada bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam melanjutkan pendidikan yang terdapat pada bagian awal film Farha. Maka dari itu diperlukan suatu penelitian dan analisis lebih dalam untuk menjelaskan bentuk dari perjuangan tokoh utama perempuan. Ada beberapa alasan mengapa studi penelitian ini penting dilakukan. Pertama, film ini mengandung unsur feminisme terutama pada bagian awal film tersebut, namun banyak yang kurang menyadari hal tersebut dikarenakan lebih fokus dengan isu utama dalam film ini yaitu gambaran peristiwa Nakba. Kedua, bentuk feminisme yang tersirat dalam film Farha sangat menarik untuk dikaji, seperti bentuk perjuangan tokoh utama dalam melanjutkan Pendidikan dan menolak kebiasaan gadis seusianya untuk menikah. Oleh karena itu, studi ini dapat memberikan warna penelitian baru dengan kaca mata sastra yang berbeda.

Sejauh penelusuran peneliti, film Farha karya Darin J. Sallam adalah film yang sedang marak dikaji oleh beberapa peneliti baik dari dalam maupun luar negeri dikarenakan isu utama mengenai peristiwa Nakba serta didukung dengan keadaan warga Palestina beberapa tahun kebelakang dimulai sejak film ini tayang. Diantara kajian yang mengambil objek film Farha adalah penelitian yang dilakukan oleh Dzikna Azizatul Fanny dengan judul "Representasi Realitas Konflik Film Farha Dalam Perspektif Dakwah (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini menjelaskan tentang makna denotatif, seperti dialog, alur cerita, dan visual, diperhatikan dalam penelitian, makna konotatif menjelaskan interpretasi subjektif dan hubungan budaya, dan mitos. Tiga konflik utama yang digambarkan dalam film "Farha" adalah konflik agama, konflik politik, dan konflik internasional, menurut analisis. Studi ini menemukan bahwa film "Farha" berfungsi sebagai media untuk menyebarkan informasi, gagasan, dan pesan dakwah yang dikemas melaluinya serta memberikan bentuk perlawanan terhadap tindakan Israel. Selain itu, dari sudut pandang dakwah, film tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan akan persamaan umat manusia. (Dzikna, 2023).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk perjuangan dan kegigihan tokoh utama perempuan dalam film *Farha* untuk melanjutkan pendidikannya, bagaimana bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi stigma masyarakat terhadap pernikahan, serta bagaimana bentuk perlawanan (resistensi) terhadap hal tersebut.

Menurut beberapa sudut pandang yang berkenaan dengan teori kritik sastra feminis sebelumnya, penulis menarik simpulan sementara bahwa terdapat bentuk perjuangan dan kegigihan tokoh utama dalam melanjutkan pendidikan, stigma Masyarakat tentang pernikahan dan bentuk perlawanan tokoh utama perempuan dalam film tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Adapun penelitian-penelitian terdahulu terkait pendekatan kritik sastra feminis diantaranya: skripsi berjudul *Citra Perempuan dalam Film Tersanjung The Movie* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Kritik Sastra Feminis (Lutpi, 2022). Jenis penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lutpi Nurul Aini dengan penelitian ini ialah menggunakan pendekatan yang sama yaitu kritik sastra feminis. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti. Adapun objek yang dikaji memiliki perbedaan dimulai dari bahasa yang digunakan dalam film serta asal film tersebut. Lutpi nurul aini memilih film *Tersanjung* sebagai objek penelitian sedangkan peneliti memilih film *Farha* sebagai objek penelitian. Kemudian penelitian lutpi nurul aini menitikfokuskan pada citra perempuan didalam film, sedangkan peneliti menitikberatkan bentuk perjuangan tokoh utama perempuan didalam film. Selanjutnya, penelitian terdahulu mengenai teori kritik sastra feminis adalah skripsi dengan judul *Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Di Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme (tiara, 2024). Jenis penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan teori kritik sastra feminis. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti berbeda yaitu pada penelitian ini menggunakan objek film *Farha* dan pada kajian sebelumnya menggunakan objek novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Kemudian perbedaan lainnya adalah penelitian ini berfokus pada bentuk perjuangan tokoh utama perempuan, sedangkan pada penelitian sebelumnya menitikberatkan pada bentuk ketidakadilan gender. Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai teori kritik sastra feminis adalah jurnal dengan judul *Ketidakadilan Gender Dan Perjuangan Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kehilangan Mestika* Karya Hamidah: kritik sastra feminis (fitria, 2023). Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah

keduanya menggunakan pendekatan yang sama yaitu kritik sastra feminis, serta mengangkat bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah novel kehilangan mestika sedangkan objek penelitian ini adalah film Farha.

Adapun kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan serta menyelesaikan rumusan permasalahan yang terdapat dalam film Farha ialah teori atau pendekatan kritik sastra feminis. Karena teori ini relevan dengan permasalahan-permasalahan yang telah peneliti rumuskan diatas. Teori kritik sastra feminis adalah salah satu ragam dari teori kritik sastra yang menggunakan kerangka teori feminisme dalam memberikan penilaian, evaluasi, maupun interpretasi dalam karya sastra (wiyatmi, 2012).

Dalam bahasa Inggris, kritik sastra *criticism* adalah usaha untuk membatasi karya sastra sendiri. kritik sastra dapat dianggap sebagai istilah atau perspektif yang terbatas oleh persepsi. Pembaca terlibat dalam karya sastra, bertanya-tanya tentang isi, dan kemudian memberikan penilaian. luxemberg, 1989 dalam (asriningsari ambarini, 2016). Ketika digunakan dalam konteks sehari-hari, kata "kritik" didefinisikan sebagai penilaian terhadap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis, "kritik" berasal dari kata Yunani "krites" yang mewakili kata "hakim". "Krinein", yang berarti "menghakimi", kedua kata tersebut adalah dasar dari kata benda "criterion", yang berarti "dasar penghakiman" (wiyatmi, 2012).

Sebagaimana Gerakan feminisme, Gerakan kritik feminis ini muncul dan berkembang pada pertengahan abad ke-20. Kritik ini berkembang pesat di Kanada dan meluas hingga ke Prancis pada awal tahun 70-an hingga kritik ini menemukan tujuan, visi dan metodenya sendiri. Darisinitilah muncul penelitian-penelitian tentang isu perempuan dan berbagai macam jenisnya dalam karya sastra (buana cahya, 2009). Menurut studi Pradopo (1994), kritik sastra adalah bidang studi yang bertujuan untuk "menghakimi" karya sastra, memberikan penilaian dan membuat keputusan apakah suatu karya sastra bermutu atau tidak untuk dikritik (wiyatmi, 2012).

Seiring dengan berkembangnya teori sastra, menurut studi Abrams (1981) yang memetakan teori sastra kedalam 4 kategori berdasarkan orientasi dan ranah kritiknya, diantaranya adalah kritik sastra ekspresif, kritik sastra objektif, kritik sastra, mimetik, dan kritik sastra pragmatik. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Abrams, teori tersebut juga mengalami perkembangan dan menghasilkan teori-teori lainnya. Seperti sosiologi sastra, yang merupakan perkembangan dari teori mimetik, resepsi sastra yang merupakan perkembangan dari teori

pragmatik, strukturalisme genetik yang merupakan perkembangan dari ekspresif dan sosiologi sastra, serta kritik sastra feminis yang merupakan perkembangan dari hasil kombinasi teori ekspresif, mimetik, dengan feminisme (wiyatmi, 2012).

Kritik sastra feminis adalah jenis kritik sastra yang didasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam melihat eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Kritik sastra feminis berfokus pada analisis dan penilaian penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra (ekspresif), bagaimana hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya (mimetik) serta cakupannya dalam teori feminisme (wiyatmi, 2012). Simone de Beauvoir memulai kritik sastra feminis dengan bukunya "Second Sex", yang diikuti oleh karya Kate Millet (sexual politics), Betty Freidan (The Feminin Mistique), dan Germaine Greer (The female Eunuch)

Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan bagaimana bentuk-bentuk penindasan ang dirasakan oleh kaum perempuan, menurut studi Humm (1986). Sebelum adanya teori kritik sastra feminis, penulisan sejarah karya sastra juga didominasi dan dikonstruksi oleh laki-laki, sehingga kritik feminis ini lahir untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan perempuan dengan perhatian yang khusus serta meninjau kembali karya tersebut dengan menitikfokuskan pada perempuan (wiyatmi, 2012).

METODOLOGI

Metode penelitian adalah kumpulan tindakan yang dilakukan untuk menemukan kebenaran suatu studi penelitian, yang dimulai dengan suatu gagasan yang membuat rumusan masalah untuk menciptakan hipotesis awal, membantu dan melihat penelitian sebelumnya, untuk mengolah dan menganalisis penelitian, yang akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan (syafrida, 2021). Adapun penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif biasanya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari kerangka teori, teori ahli, dan pendapat mereka. Pemahaman peneliti yang berasal dari pengalamannya yang kemudian dibentuk menjadi masalah dan solusi yang diajukan untuk mendapatkan pembenaran (verifikasi), yang didukung oleh data empiris dalam laporan (Hardani, 2020).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data tersebut bisa didapat dan bagaimana cara mengolahnya didalam penelitian. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2018) Sumber data adalah subjek dari mana data penelitian itu berasal dan bisa diperoleh. Adapun sumber data berupa data primer penelitian ini adalah film “farha” dalam bentuk dialog (tuturan tokoh) dan adegan tanpa dialog yang diperoleh dengan menyimak film secara berulang dan menuliskan data-data penting yang berhubungan dengan pendekatan feminisme. Sedangkan data sekundernya berupa data-data lain yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan berbagai sumber referensi lainnya.. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan studi kepustakaan, serta dianalisis menggunakan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menarik kesimpulan kemudian keseluruhan hal ini disajikan dalam pendeskripsian peneliti terhadap sumber data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dalam film Farha karya Darin J. Sallam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Latar Belakang Film Farha Karya Darin J. Sallam

Darin J. Sallam adalah pembuat film Yordania yang lahir pada tahun 1987 di Kuwait. Sallam menunjukkan minatnya terhadap seni sejak usia sangat muda; dia jatuh cinta pada fotografi yang kemudian diikuti oleh kecintaannya pada pembuatan film. Film pertamanya, fiksi pendek berjudul "The Moment of Nidal", disutradarai, ditulis dan diproduksi oleh Sallam memenangkan tempat kedua di kompetisi internasional MBC Group pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama, "The Balcony", film pendek kedua Sallam yang ia sutradarai dalam lokakarya yang diadakan di Royal Film Commission – Jordan, juga memenangkan tempat kedua di Kompetisi Digicon untuk film pendek di Jepang. Tak lama setelah itu, Sallam membuat film berdurasi 4 menitnya "Still Alive", yang lagi-lagi ditulis, disutradarai dan diproduksi olehnya dan terpilih untuk diputar di Pojok Film Pendek Festival Film Cannes Internasional ke-63 pada tahun 2010. Film yang sama, film Yordania pertama yang ditayangkan di Cannes, juga berhasil meraih juara pertama pada kompetisi yang diadakan Festival Film Eropa di Yordania tahun itu.

Film pendek berikutnya, "The Dark Outside", dirilis pada Mei 2012, memenangkan film naratif pendek terbaik di Festival Film Arab Franco di Yordania pada tahun 2012, peringkat pertama dalam kategori "Masalah Wanita" di Festival Film Penedattilo di Italia pada tahun 2012 dan terpilih untuk kompetisi film pendek resmi di Festival Film Carthage Cinematic Days di

Tunisia pada tahun 2012. Film tersebut juga terpilih untuk diputar di Pojok Film Pendek Festival Film Cannes Internasional ke-66.

Dia adalah salah satu pendiri dan mitra pengelola perusahaan produksi TaleBox yang berbasis di Amman, serta juri di festival film internasional. Film yang memenangkan penghargaan FARHA (2021) debutnya di Festival Film Internasional Toronto ke-46 pada 14 september 2021 silam dan terus terpilih untuk festival film terkenal di seluruh dunia. Pada tahun 2023, FARHA juga terpilih sebagai nominasi Jordan dalam kategori Film Fitur Internasional di Academy Awards (Oscars) ke-95. Selain itu, pada tahun yang sama, Sallam menjadi sutradara Yordania pertama yang menerima penghargaan Asia Pacific Screen Awards (APSA) ke-15. Membuat Darin J. Sallam menjadi sutradara Yordania pertama yang dianugerahi APSA.

Farha (2021) adalah film debutnya sebagai sutradara. Pada tahun 2016, Sallam mulai menulis film tersebut, tetapi dia mendapat banyak penolakan, termasuk peringatan bahwa dia akan mengakhiri karirnya. Farha mengisahkan pada kisah seorang wanita yang masih hidup dari Palestina yang melarikan diri ke Suriah dan menceritakan penderitaan yang dia alami kepada ibu Sallam. Pemerintah Israel mengecam film ini dan membikotnya setelah ditayangkan di Netflix.

Film Farha menceritakan tentang gambaran peristiwa nakbah tahun 1948 yang menjadi peristiwa kelam bagi rakyat palestina. Film ini bermula ketika farha, gadis berusia 14 tahun yang memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikannya ke kota, namun impiannya sempat diacuhkan oleh ayahnya dikarenakan faktor kehidupan sosial masyarakat pada masa itu yang menyeru kepada anak perempuan mereka untuk menikah dan berkeluarga. Karena keinginannya yang besar, hati ayah farha pun luluh dan ia mendaftarkan putrinya untuk bersekolah di kota. Kebahagiaan Farha seketika sirna ketika bunyi bom terdengar, kekacauan terjadi dikota, warga setempat dipaksa pergi dan terusir dari rumahnya. Awalnya ayah Farha menyeru kepada farha agar mengikuti farida dan kedua orangtuanya untuk berlindung dan mencari aman ke kota, namun Farha tidak tega meninggalkan ayahnya di desa. Konflik batinpun mulai terjadi, akhirnya Ayah Farha memasukkan Farha kedalam sebuah ruangan dirumahnya dan menguncinya dari luar, semua ini dilakukan demi keamanan Farha. Kekacauan di desa pun semakin parah, ayah farha terpaksa meninggalkan Farha untuk menyelamatkan warga desa yang lain agar bisa mengungsi ke desa terdekat.

Dari bilik kecil itu farha menyaksikan bagaimana kekejaman tentara zionis dalam memperlakukan warga didesa itu, bahkan mereka tidak segan membunuh wanita dan anak

kecil. Setelah menunggu beberapa hari tanpa bekal makanan dan minuman, farha pun berusaha keras untuk keluar dari ruangan tersebut, dan ia melihat bahwa desanya sudah hancur dan tidak ada tersisa satu orang manusia pun disana.

Perjuangan Dan Kegigihan Tokoh Utama Perempuan Dalam Memperoleh Pendidikan

Feminisme berpendapat bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, dilahirkan dengan hak yang sama, dan karena itu mereka harus memiliki akses yang sama ke semua aspek termasuk kedalam pendidikan. Adapun bentuk kegigihan farha dalam memperoleh pendidikan tercantum dalam dialog berikut

- Dialog pada menit 03.36-03.45

الأستاذ : أقبل أن أدير كل حفل زفافك قريباً

فرحة : أو من الأفضل أن نأمل أن يكون لدينا مدرسة في هذه القرية مثل الولد

Ustadz : kuharap dapat meresmikan pernikahan kalian semua segera

Farha : Atau sebaiknya berharap kami punya sekolah di desa, seperti anak laki-laki

Dialog diatas menggambarkan keinginan farha yang berbeda dari teman seusianya, disaat mereka memilih menikah farha malah lebih menginginkan sekolah seperti anak laki-laki. Selain menunjukkan kegigihan dialog ini juga menunjukkan diskriminasi dan ketimpangan yang dirasakan oleh anak-anak perempuan, bahwa mereka tidak mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti halnya anak laki-laki.

- Dialog pada menit 04.24-05.08

فرحة : لماذا يريد مدني أن يعيش هنا. ما في هذه القرية؟ الغنم؟

اسمعي كله! لا تحاولي أن تعيشين هنا ماذا لو نجحت و أعيش في المدينة

خيل أن ارواح الى المدينة ارواح المدرس. عندي شنطة و سجل والقلم

Farha : kenapa orang kota ingin tinggal disini? Ada apa di desa ini? Domba?

Dengar! Jangan coba-coba tinggal disini. Bagaimana jika aku berhasil dan aku tinggal di kota

Bayangkan jika aku tinggal di kota. Aku akan punya tas sekolah, buku catatan, dan pulpen.

Dialog diatas menggambarkan bentuk keinginan dan harapan besar farha untuk melanjutkan sekolah, bahkan tak segan dia menggunakan kata satir pada awal dialog yaitu pada kata “ada apa di desa ini? Domba?” pada kalimat ini, farha seakan akan mengatakan bahwa jika kamu masih berada di desa jangan harap kamu akan mengenal pendidikan sekolah.

- Dialog pada menit 22.24-22.40

فرحة : تعرفين ما قررت؟

عندما انتهى من المدرسة في المدينة أصبح معلمة و افتتح المدرسة هنا و للبنات

Farha : kau tahu apa keputusanku?

Setelah aku tamat belajar di kota, aku ingin jadi seorang guru. Kemudian aku membuka sekolah di desa ini, khusus untuk perempuan.

Dialog diatas menunjukkan perjuangan dan kegigihan farha, bahwa ia serius tentang hal ini yaitu pendidikan. Farha bukan hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi dia memikirkan masa depan desanya khususnya bagi kaum perempuan yang selama ini selalu merasa tersampirkan. Hal ini tertuang dalam panggalan dialog “kemudian aku membuka sekolah di desa ini, khusus untuk perempuan”.

Stereotip Masyarakat Terhadap Perempuan dan Pernikahan

Stereotip adalah pelabelan atau memberikan cap (stamp) terhadap jenis kelamin tertentu, dan hal ini menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap jenis kelamin lain.. Salah satu jenis stereotip ini berasal dari pandangan terhadap suatu gender dan banyak terjadi di masyarakat yang dilekatkan pada umumnya kaum perempuan, yang membuat hidup kaum perempuan sulit, terbatas, ditindas, dan dirugikan (Yenny, 2019)

Stereotip yang kuat terhadap perempuan masih ada dan terus berkembang dalam masyarakat. Dengan perkembangan masyarakat, peran yang pantas bagi laki-laki dan perempuan telah dipilah-pilah. Menurut perspektif ini, peran perempuan hanyalah menyelesaikan tugas rumah tangga dan memuaskan suami. Hal ini disebabkan oleh nilai dan perspektif yang berlaku dalam masyarakat kita, yang telah membagi peran sosial antara laki-laki dan perempuan secara sistematis. Berkembangnya stereotip ini mengakibatkan mereka percaya bahwa pendidikan anak perempuan tidak penting karena perempuan akan kembali ke dapur untuk masak setelah

mereka dewasa. Pandangan tersebut menyebabkan orang tua enggan menyelesaikan pendidikan anak perempuannya.

Salah satu faktor pendorong ketidaksetaraan gender dalam pendidikan adalah stereotip masyarakat yang berkembang, yaitu berkontribusi pada tradisi menikah pada usia muda. Orang tua yang mengikuti tradisi ini menginginkan anak perempuan mereka menikah dengan cepat. Selain daripada itu, faktor lain yang memengaruhi adalah keinginan dari anak perempuan itu sendiri yang tidak mau ketinggalan untuk segera menikah seperti teman-temannya yang lain. Hal ini dikarenakan budaya yang sudah melekat. Kondisi ini menyebabkan anak perempuan menikah terlalu dini, yang kemudian menurunkan pemikiran ini kepada keturunannya. Adapun bentuk stereotip yang terdapat dalam film Farha sebagai berikut

- Dialog pada menit 03.28-04.00

الأستاذ : اليوم سنكتفي مبكرا ياابناء

كما عرفتم غدا ليلة حناء سعاد. أقبل أن أدير كل حفل زفافك قريبا

Ustadz : hari ini kita cukupkan lebih awal, anak-anak

Seperti yang kalian tahu, besok adalah malam henna suad

Aku berharap dapat meresmikan pernikahan kalian segera.

Penggalan dialog diatas menunjukkan gambaran bahwa setiap gadis didesa dituntut ataupun diharapkan untuk segera menikah. Padahal jika kita melihat secara gamblang usia gadis-gadis tersebut masih tergolong awal untuk menikah.

- Dialog pada menit 07.00- 07.12

أبو فرحة: فرحة كبرات. الآن لرؤيته تتزوج

عم فرحة: يا رجال هي صغير جدا

Ayah : ya, farha sudah dewasa. Sekarang saatnya melihat dia menikah

Paman : Astaga.... dia masih muda

Penggalan teks diatas menggambarkan perspektif ataupun sudut pandang ayahnya bahwa ketika anak perempuan sudah dewasa, maka tidak ada hal lain yang dinantikan selain menikah.

- Dialog pada menit 09.05-09.14

ابو فرحة : لا نريد ضد التدفق. سأجد زوجا يمكنه الاعتناء بها في هذه الحالة

Ayah Farha : kami tidak ingin melawan arus, aku akan carikan dia suami yang dapat merawatnya dalam keadaan seperti ini.

Penggalan dialog diatas menggambarkan bahwa menikahkan anak perempuan merupakan tradisi dan hal yang wajar dilakukan pada masyarakat disana hal ini ditunjukkan pada penggalan dialog “kami tidak ingin melawan arus” sehingga memilih untuk membiarkan anaknya menempuh pendidikan di kota adalah hal yang masih tabu dan berlawanan dengan kebiasaan yang ada.

- Dialog pada menit 14.31-14.56

فرحة : ماذا تتحدث مع عمي وابنه؟

أبو فرحة: أصدق زوجك

ماذا بك و ابن عمك لماذا لا تتزوج, كل البنات في القرية سيتزوجون

Farha : apa yang ayah bicarakan dengan pamanku dan anaknya?

Ayah Farha : maksudmu calon suamimu?

Ada apa denganmu dan anak pamanmu? Kenapa tidak menikah? Semua gadis di desa akan menikah

Penggalan dialog ini menggambarkan bahwa stereotip tentang cepat menikahkan anak perempuan sudah menjadi hal biasa dan lumrah bagi masyarakat desa. Dan menjadi sebuah tanda tanya besar jikalau ada anak perempuannya yang belum siap atau menunda pernikahan. Kemudian dari penggalan diatas menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat disana khususnya timur tengah, dikarenakan latar tempat film ini adalah palestina adalah menjodohkan anak perempuannya bahkan bukan hal yang mengherankan jika anak perempuan menikah dengan sepupu dekatnya.

Bentuk Resistensi (Perlawanan) Dalam Film Farha

Resistensi adalah upaya untuk menempatkan sikap pada posisi untuk melakukan pertahanan atau bertahan, berusaha melawan, menentang, dan berusaha menjadi oposisi (Nita, Abraham, 2021). Resistensi juga berarti bentuk perlawanan dalam masyarakat karena ketidakpuasan terhadap aturan yang membelenggu seseorang (edo, 2021).

1. Resistensi terhadap hak pendidikan

Perempuan juga bisa memiliki akses yang sama dalam pendidikan, ia tidak hanya berperan dalam ranah domestik tetapi juga bisa menjadi tokoh yang bisa menyuarakan persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan. Film farha menunjukkan keinginan farha sebagai tokoh utama untuk mendapatkan hal tersebut walau ia harus berhadapan dengan ayah dan guru ngajinya. Adapun bentuk resistensi terhadap pendidikan terdapat dalam dialog berikut.

- Dialog pada menit 03.28-04.00

الاستاد : اليوم سنكتفي مبكرا ياابناء

كما عرفتم غدا ليلة حناء سعاد. أقبل أن أدير كل حفل زفافك قريبا

فرحة : أو من الأفضل أن نأمل أن يكون لدينا مدرسة في هذه القرية مثل الولد

Ustadz : hari ini kita cukupkan lebih awal, anak-anak

Seperti yang kalian tahu, besok adalah malam henna suad

Aku berharap dapat meresmikan pernikahan kalian segera.

Farha : atau sebaliknya, berharap kami punya sekolah di desa, sama seperti anak laki-laki.

Potongan dialog diatas menunjukkan sikap farha yang ingin melakukan sebuah gebrakan baru, bahwa perempuan bisa mendapatkan pendidikan dan kesempatan lebih. Pendidikan adalah hak untuk semua manusia, tidak ada yang bisa membatasi perempuan untuk belajar apalagi dikarenakan harus menikah. Ketika gadis seusianya diharuskan untuk menikah, farha tidak setuju dan lebih memilih mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

- Dialog pada menit 08.49-09.20

عم فرحة : اسمع كله! تهديئة الفتاة, فماذا لو أرادت في تعليم؟ ماذا يمكن؟ تعليم الصغار كالنقش على الحجار

ابو فرحة : لا نريد ضد التدفق. سأجد زوجا يمكنه الاعتناء بها في هذه الحالة

Paman farha : dengar, tenangkan gadis itu. Apa salahnya jika dia ingin dapat pendidikan?

Bisa apa? mendidik anak muda seperti mengukir di atas batu

Ayah : kami tidak ingin melawan arus, aku akan carikan dia suami yang dapat merawatnya dalam keadaan seperti ini.

Dialog diatas menunjukkan dukungan paman farha yang disampaikan kepada ayah farha agar mengizinkan puterinya untuk mendafatarkannya pada sekolah di kota dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Paman farha juga mengatakan bahwa mendidik ana muda seperti mengukir diatas batu. Maksudnya adalah usia farha adalah masa keemasan baginya untuk memperoleh pendidikan, ingatannya yang masih kuat dan semangatnya yang membara. Jadi sangat disayangkan jika peluang itu dihilangkan sia-sia

- Dialog pada menit 11.41-12.10

الاستاد : و أي تعليم تتحدث؟ تعلمت القرآن
فرحة : جغرافي التاريخ الرياضيات الانجليزي
أبو فرحة : فرحة!

Ustad : dan pendidikan apa yang kau bicarakan, dia sudah tamat mengaji, belajar apa lagi?

Farha : Geografi, sejarah, matematika, bahasa inggris

Ayah : Farhaa

Dialog ini menunjukkan bentuk resistensi terbuka yang dilakukan farha kepada gurunya, dia ingin menjelaskan kepada gurunya bahwa dunia ini sangat luas, masih banyak keilmuan yang dapat dipelajari dan dikuasai, sehingga farha menyebutkan berbagai jenis keilmuan dengan nada kesal. Hal ini dipicu oleh perkataan gurunya yaitu “dia sudah tamat mengaji (belajar al-qur’an), belajar apa lagi?”. Perkataan inilah yang membuat farha kesal, karena menurutnya keilmuan di dunia ini sangat banyak, dan masih banyak hal yang belum dia pelajari.

2. Resistensi terhadap pernikahan

- Dialog pada menit 07.00- 07.28

أبو فرحة: فرحة كبرات. الآن لرؤيته تتزوج
عم فرحة: يا رجال هي صغير جدا
فرحة: يا بابا اسبوع الآتى نهاية إغلاق التسجيل للمدرسة
أبو فرحة : لقد قلنا مفيش الوقت, هات الى عمك

Ayah : ya, farha sudah dewasa. Sekarang saatnya melihat dia menikah

Paman : Astaga.... dia masih muda

Farha : ayah, pendaftaran sekolah akan tutup akhir pekan depan

Ayah : sayang, kita sudah membahas ini. Sekarang bukan waktunya. Berikan teh untuk pamanmu

Dialog ini menunjukkan bahwa paman farha tidak mendukung keponakannya untuk menikah karena umurnya masih sangat muda. Kemudian farha langsung mengalihkan pembicaraan terkait pendaftaran sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa farha tidak ingin membahas pernikahan, karena bagi farha keinginannya saat ini adalah untuk sekolah di kota bukan menikah.

- Dialog pada menit 14.53-15.06

أبو فرحة : لماذا لا تتزوج و كل البنات في هذه القرية ستزوج

فرحة: مش عايز زوج

أبو فرحة : أصدق إيه وقف انت كله

Ayah : kenapa tidak menikah? Semua gadis di desa akan menikah

Farha : aku tidak ingin menikah

Ayah : apa maksudmu? Berhenti di tempat

Penggalan dialog ini menunjukkan bahwa farha secara terang-terangan menolak untuk menikah, dengan menggunakan padanan kata yang jelas dan tidak berbelit belit atau yang lebih dikenal dengan istilah to the point. Ini merupakan bentuk resistensi yang dilakukan farha, setelah cukup lama menahan diri untuk tidak terang-terangan menolak ajakan ayahnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kritik sastra feminis dalam film Farha karya Darin J. Sallam menunjukkan kesimpulan bahwa ditemukan adanya bentuk perjuangan dan kegigihan tokoh utama dalam mendapatkan haknya terutama hak pendidikan, serta bentuk resistensi atau perlawanan terhadap pandangan masyarakat termasuk ayah dan gurunya perihal pendidikan dan pernikahan.

Adapun hasil analisis yang didapati dalam penelitian ini adalah bentuk kritik sastra feminis yang terdapat dalam film farha adalah perjuangan dan kegigihan tokoh utama dalam pendidikan, bentuk stereotip masyarakat terhadap pernikahan dan bentuk resistensi atau perlawanan terhadap hak pendidikan dan pernikahan yang terdapat dalam film Farha karya Darin J. Sallam

REFERENSI

- Ali, I.A. & Farida, N. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press
- Ambarini, A., & Nazia M.U. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: UPGRI.
- Cahya, B. (2009). Sejarah, Teori, dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis. *Al-turas Vol XV No.3*
- Dzikna, A.F., Bambang S.M., M Fauzi A. (2023). Representasi Realitas Konflik Film Farha. Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication.
- Edo, M. (2021). Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Lokal Papua Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel "Tanah Tabu" Karya Anindita S. Thayf. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*.
- Euis, R. (2020). *Diskriminasi Citra Perempuan (Kritik Sastra Feminis) Dalam Film Imperfect: Karir, Cinta Dan Timbangan Tahun 2019 Karya Ernest Prakasa Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Skripsi), Universitas PGRI, Yogyakarta.
- Fitria, a. (2023). Ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel kehilangan mestika karya Hamidah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi 1*
- Hardani., dkk, (2020). *Metodologi penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Lutpi, N.,A. (2022). *Citra Perempuan dalam film Tersanjung The Movie : Kajian Kritik Sastra Feminis*. (Skripsi), IAI Darussalam Blokagung, Banyuwangi.
- Nita, I., Abraham. Z.Z. (2021). Resistensi Perempuan dalam Film Secret Superstar. *Buana Gender Vol 6 No.2*
- Syafrida, H. S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia
- Tiara, P. M. (2024). *Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Didalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. (Skripsi), Universitas Borneo, Tarakan.
- Tommy, C., Rouli, E.P. (2021). stereotip Gender dan Resistensi Perempuan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Kelasa : Kelebat Bahasa dan Sastra*
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI)
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*: Syakir Media Press